

STRATEGI PENGELOLAAN KELAS DALAM MENCIPTAKAN SUASANA BELAJAR YANG KONDUSIF DI SD

Tria Nur Oktaviani¹, Nabella Alani²

^{1,2}PGSD FPISBS Institut Pendidikan Indonesia

[¹trianuroktaviani87@gmail.com](mailto:trianuroktaviani87@gmail.com), [²nabellaalani@institutpendidikan.ac.id](mailto:nabellaalani@institutpendidikan.ac.id)

ABSTRACT

This study aims to analyze the effectiveness of classroom learning implementation. However, in practice, teachers are often faced with various classroom conditions and dynamics that do not always align with expectations. The gap between ideal conditions and reality frequently becomes an obstacle in optimizing the learning process. Therefore, to minimize various problems that arise in the classroom, teachers need to possess skills in implementing effective classroom management strategies. A conducive classroom environment is essential to support learning services for students. Without such an environment, teachers may encounter difficulties in managing the learning process, such as disruptive student behavior, low learning motivation, peer disturbances, and physical classroom issues, including unclean, cramped, unpleasant, and poorly organized spaces. This highlights that the role of the teacher as a classroom manager is not limited to preparing instructional materials and evaluating learning outcomes, but also includes efforts to develop, create, maintain, and improve classroom systems and organization so that students feel comfortable and engaged. A well-managed classroom environment has a significant influence on students' ability to concentrate and absorb learning materials.

Keywords: Classroom Management, learning effectiveness, conducive learning environment, student motivation, teacher's role

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Namun, dalam praktiknya guru sering dihadapkan pada berbagai kondisi dan dinamika kelas yang tidak selalu sesuai dengan harapan. Perbedaan antara kondisi ideal dan realitas tersebut kerap menjadi kendala dalam mengoptimalkan proses pembelajaran. Oleh karena itu, untuk meminimalkan berbagai permasalahan yang muncul di kelas, guru perlu memiliki keterampilan dalam menerapkan strategi pengelolaan kelas yang kondusif. Kelas yang kondusif penting diciptakan guna menunjang layanan pembelajaran bagi peserta didik. Tanpa suasana kelas yang kondusif, guru akan mengalami kesulitan dalam mengendalikan jalannya pembelajaran, seperti munculnya perilaku siswa yang gaduh, kurangnya motivasi belajar, gangguan antar siswa, serta permasalahan fisik kelas, seperti kondisi ruang yang kotor, sempit, berbau dan tidak tertata dengan baik. Hal ini menegaskan bahwa peran guru sebagai pengelola kelas tidak hanya terbatas pada persiapan

materi penyampaian pembelajaran dan evaluasi hasil belajar, tetapi juga mencakup upaya membina, menciptakan, memelihara, serta memperbaiki sistem dan organisasi kelas agar peserta didik merasa nyaman dan betah. Lingkungan kelas yang baik memiliki pengaruh besar terhadap kemampuan peserta didik dalam berkonsentrasi dan menyerap materi pelajaran.

Kata Kunci: manajemen kelas, efektivitas pembelajaran, lingkungan pembelajaran yang kondusif, motivasi belajar siswa, peran guru

A. Pendahuluan

Pengelolaan kelas merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki guru dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif disekolah dasar. Suasana pembelajaran yang tertib, nyaman dan menyenangkan menjadi prasyarat utama agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Namun, dalam praktiknya masih banyak guru yang mengalami kesulitan dalam mengelola kelas, baik yang berkaitan dengan penataan lingkungan belajar maupun pengelolaan perilaku siswa. Kondisi tersebut sering berdampak pada menurunnya motivasi belajar siswa dan kurang optimalnya pencapaian tujuan pembelajaran.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan kelas menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Menurut Arends (2018) menyatakan bahwa pengelolaan kelas merupakan aspek tersulit yang dihadapi guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Selain itu, hasil penelitian

Maulidah (2020) juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kemampuan guru dalam mengelola kelas dengan motivasi belajar siswa. Hal ini menegaskan bahwa strategi pengelolaan kelas memiliki peran penting dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran di sekolah dasar.

Pengelolaan kelas di sekolah dasar diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar aman, nyaman, dan mendorong partisipasi aktif siswa. Kelas yang kondusif tidak hanya ditandai dengan ketertiban, tetapi juga dengan terbangunnya interaksi positif antara guru dan siswa, serta suasana belajar dikelola dengan baik terbukti mampu meningkatkan motivasi, perhatian, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kemampuan dan strategi pengelolaan kelas yang sesuai dengan karakteristik dan perkembangan peserta didik disekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada Strategi

Pengelolaan Kelas Dalam Menciptakan Suasana Belajar yang Kondusif di Sekolah Dasar. tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi pengelolaan kelas yang diterapkan guru serta perannya dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai penerapan strategi pengelolaan kelas serta kondisi suasana belajar di kelas. wawancara dilakukan secara semi terstruktur kepada guru kelas untuk menggali informasi mendalam terkait strategi yang digunakan, kendala yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), tata tertib kelas, dan foto kondisi kelas yang relevan dengan fokus penelitian. Alat pengumpulan data yang digunakan meliputi lembar observasi, pedoman

wawancara, dan kamera atau catatan dokumentasi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis kualitatif Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman (2021), analisis data kualitatif dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara ilmiah, memfokuskan, dan dokumentasi agar sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian deskriptif untuk memudahkan penelitian dalam memahami pola dan hubungan antar data. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan makna dan temuan penelitian berdasarkan hasil data yang telah dilakukan secara sistematis.

C. Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data observasi, wawancara dan dokumentasi terkait dengan keterampilan mengelola kelas guru di SD ditemukan beberapa strategi pengelolaan kelas yang dikembangkan guru antara lain:

B. Pembahasan

1. Strategi pengelolaan fisik

Dalam upaya pengelolaan fisik, strategi yang digunakan guru di SD adalah dengan mengatur ruangan seindah dan senyaman mungkin. Mulai dari warna dinding, penataan tempat duduk, rak buku, pencahayaan, kebersihan kelas, emajang hasil karya siswa yang diganti setiap minggu, dan memajang kata-kata bijak yang dapat membangkitkan memotivasi belajar siswa.

Selain itu, strategi pengelolaan fisik juga dilakukan melalui pengaturan tempat duduk sering diubah sesuai dengan kebutuhan kegiatan belajar mengajar. Perubahan tempat duduk siswa dilakukan minimal 1 bulan sekali yang bertujuan supaya siswa mendapatkan suasana baru dan tidak bosan. Masing-masing kelas di SD difungsikan sebagai perpustakaan di dalam kelas, sehingga ketika siswa membutuhkan buku dengan segera dapat membaca di kelas tanpa harus pergi ke perpustakaan. Fasilitas tersebut selain bermanfaat untuk menambahkan pengetahuan siswa, juga dapat meminimalisir kemungkinan siswa yang sudah

selesai mengerjakan tugas atau soal ujian ramai sembari menunggu waktu berakhirnya jam pelajaran. Untuk menjaga kebersihan dan kerapian kelas guru SD juga membentuk piket kelas. serta ada beberapa guru yang mengaitkan sanksi/hukuman siswa dengan kebersihan misalnya menyapu kelas. dengan tindakan tersebut kelas akan selalu terjaga kebersihannya dan siapapun yang ada didalamnya akan terasa nyaman

Melihat realitas tersebut, telah menunjukkan bahwa guru SD memiliki keterampilan mengelola kelas yang baik. Sebagaimana dikatakan (Harjali, 2020) penataan lingkungan kelas yang mempertimbangkan aspek nyaman dan keindahan merupakan syarat penting bagi terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Pengembangan strategi pengelolaan fisik tersebut sejalan dengan pendapat (Kozulin, 2019) bahwa guru bisa mencegah munculnya beberapa gangguan dalam kelas dengan menjaga kondisi fisik dan tata ruang kelas.

2. Pengelolaan siswa

Terkait upaya dalam mengatasi masalah-masalah pengelolaan yang berhubungan dengan perilaku siswa guru SD mempunyai cara yang berbeda-beda, diantaranya dengan melakukan komitmen di awal ajaran baru baik secara tertulis maupun tidak tertulis, mengkomunikasikan dengan orang tua murid, pendekatan personal, serta memberi selingan dengan lagu-lagu/tepuk-tepuk, dan berbagai gerakan yang menyenangkan supaya siswa tidak bosan.

Selanjutnya untuk mengatasi masalah pengelolaan kelas terjadi di SD melihat dulu jenis masalahnya, baru kemudian menentukan tindakan seperti memberi teguran jika siswa melanggar untuk kali pertama, dan apabila siswa mengulangnya berulah diberikan sanksi/hukuman, dan apabila diperlukan juga melibatkan teman sejawat dan orang tua untuk menyesuakannya. Strategi ini dalam istilah pengelolaan kelas merupakan bentuk dari pendekatan behaviour modification (memadukan antara

hukuman dengan pendekatan sosio emosional serta komunikasi yang baik dengan wali murid)

Berdasarkan analisis diatas, secara garis besar strategi pengelolaan siswa dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Melakukan tindakan preventif (pencegahan) sebagai metode untuk antisipasi atau mencegah munculnya masalah.

Menurut Nurhadi, tindakan pencegahan dalam pengelolaan kelas adalah usaha guru melakukan inisiatif untuk menciptakan suatu kondisi yang menguntungkan bagi proses belajar mengajar, baik berupa tindakan, contoh atau pemberian informasi yang dapat diberikan kepada siswa sehingga akan berkembang motivasi yang tinggi, atau agar motivasi yang sudah baik itu tidak dinodai oleh tindakan siswa yang menyimpang sehingga mengganggu proses belajar mengajar di kelas (Mulyani Sumantri dan Johar Permana., 2001). Adapun

tindakan preventif dapat dilakukan guru dengan cara sebagai berikut:

- 1) Memperhatikan lingkungan belajar mulai dari ruangan kelas (penataan tempat duduk, rak buku, perpustakaan kelas, pencahayaan, dan kebersihan kelas, dan lainnya.
- 2) Membuat komitmen di awal tentang aturan-aturan atau tata tertib yang disepakati bersama di awal pembelajaran. Dengan adanya kesepakatan yang dibangun bersama-sama tersebut menunjukkan bahwa guru telah menggunakan pendekatan keseimbangan peran sebagaimana yang dikemukakan Pupuh, bahwa dalam mengelola kelas guru juga dapat menggunakan pendekatan keseimbangan peran yaitu dengan memberi seperangkat aturan yang disepakati guru dan murid. Isi aturan berkaitan

dengan apa yang harus dan apa yang tidak boleh dikerjakan guru dalam mereaksi semua masalah atau situasi yang terjadi di kelas dan aturan yang boleh atau tidak boleh dilakukan murid selama belajar.(Fathurrohman Pupuh, Sutikno, 2007). Berdasarkan data tersebut juga menunjukkan bahwa guru juga memperhatikan perkembangan psikologis peserta didiknya. Hal tersebut dapat dilihat dari alasan pembentukan peraturan kelas yang dilakukan bersama-sama guru dan murid, yaitu untuk menciptakan hubungan yang baik dengan siswa. Sehingga siswa tidak merasa takut kepada guru dan tidak tertekan dengan aturan yang dibuat. Karena apabila hal itu terjadi siswa dapat berpura-pura patuh pada guru yang membuat aturan saja, apabila guru lain yang mengajar akan berperilaku sebaliknya. Hal

- tersebut didasarkan pada pendapatnya Mulyasa bahwa emosi primer manusia adalah mencari, perasaan takut, dan kemarahan (Mulyasa, 2013)
- 3) Tetap stabil dan proporsional dalam menghadapi siswa. Sikap ini merupakan wujud dari peningkatan kesadaran diri sebagai guru terhadap kegiatan profesinya. Sikap guru yang demokratis, menunjukkan kepribadian yang stabil, harmonis serta berwibawa. Sehingga dengan sikap tersebut anak akan merasa diperhatikan dan nyaman berada di kelas.
- 4) Memberi teladan yang baik kepada siswa seperti selalu datang tepat waktu serta menjunjung tinggi peraturan yang sudah disepakati
- 5) Meskipun hukuman dalam pengelolaan kelas masih bersifat kontroversial (dipertentangkan), namun hukuman diperbolehkan, tetapi hendaknya hukuman disesuaikan dengan perkembangan anak-anak dan dilakukan secara adil, sehingga tidak menimbulkan kebencian anak pada guru yang berakibat timbulnya masalah baru (Harlock, 2005). Lebih lanjut (Harlock, 2005) memperbolehkan hukuman jika dapat mendorong anak untuk menyesuaikan diri dengan harapan sosial berikutnya yang lebih baik.
- 6) Menjalin komunikasi dengan orang tua siswa Dalam hal ini komunikasi dilakukan secara langsung melalui pertemuan guru dengan orang tua setiap triwulan terkait masalah yang dihadapi di sekolah dan bentuk kerjasama dalam mendidik siswa. Serta komunikasi tertulis melalui buku catatan siswa yang berisi seluruh kegiatan di sekolah dan tugas-tagas belajar yang harus ditandatangani oleh

guru dan orang tua setiap harinya. Sehingga dengan buku catatan tersebut guru dapat melaporkan berbagai kegiatan pada orang tua dan memudahkan bagi kedua belah pihak untuk melakukan controlling terhadap aktivitas pembelajaran anak.

- b. Melakukan tindakan kuratif jika muncul masalah pengelolaan kelas.

Tindakan kuratif dilakukan ketika guru telah melakukan tindakan kuratif namun di tengah-tengah kegiatan belajar muncul masalah. Berbeda dengan tindakan kuratif yang bertujuan untuk mengantisipasi muncul berbagai masalah pengelolaan kelas, maka pada strategi ini pengelolaan kelas lebih ditujukan untuk bagaimana mengatasi masalah pengelolaan kelas yang muncul. Diantara tindakan kuratif yang dapat dilakukan dalam mengelola kelas adalah:

- 1) Memberi teguran dan ancaman

Teguran efektif digunakan untuk menghentikan tingkah-laku siswa yang ingin mendapatkan perhatian orang lain (*attention getting behaviors*). Asumsinya, jika perilaku dibiarkan tindakan tersebut akan memicu pada pengalihan perhatian teman-teman yang lain dan menimbulkan masalah baru. Sementara ancaman bermanfaat sebagai kontrol dalam menerapkan pendekatan hukuman. Tetapi, ancaman ini juga kurang baik jika sering dilakukan, karena dari ancaman yang tidak ada tindakan menyebabkan siswa menyepelekan ancaman guru dan menyebabkan sikap yang tidak baik.

- 2) Menggunakan gerakan tubuh (*gesture*) yang dipahami siswa.

Berdasarkan teori pengelolaan kelas, strategi mengubah

gerakan anggota badan dan ekspresi mimik wajah bagus dilakukan dalam pengelolaan kelas, tetapi lebih ditekankan pada pemberian penguatan yang positif terhadap perilaku baik siswa. (Ahmad Rohani, 1991) Seperti memberi isyarat persetujuan, senyuman, anggukan, mengangkat jempol tangan, membesarkan hati dan berbagai penguatan non verbal seperti merubah mimik wajah, gerakan badan (*gesture*), mendekati siswa, dan kegiatan yang menyenangkan (Arikunto, 1992) Tetapi kalau sikap ini dilakukan untuk mengatasi masalah siswa yang ramai menjadikan kesan gurunya galak, jahat, dan menakutkan. Sehingga siswa menghentikan tindakannya atas dasar rasa takut pada guru

bukan untuk perubahan yang lebih baik.

3) Menerapkan pendekatan personal

Pendekatan personal perlu dilakukan guru supaya ada kedekatan antara guru dengan siswa. Pendekatan ini efektif dilakukan dalam membangun hubungan emosional yang baik antara guru dengan siswa. Pendekatan personal yaitu dengan mendekati siswa dan menanyakan kenapa melakukan tindakan tersebut, dapat juga diterapkan untuk menghadapi jika ditemukan siswa yang minder di kelas, kurang percaya diri, supaya dapat membesarkan hati siswa, menanamkan rasa percaya diri secara perlahan dan berkesinambungan. Strategi ini digunakan jika ada siswa yang menunjukkan

ketidakmampuan (*helpness*) yang sama sekali menolak untuk mencoba melakukan apapun karena yakin bahwa hanya kegagalanlah yang menjadi bagiannya. Dalam istilah pengelolaan kelas dinamakan sebagai (*Passive Behaviour*). Untuk menangani siswa seperti ini guru dapat melakukannya dengan mendekati dan mengontrol pekerjaannya sambil memberikan pertolongan kesulitan siswa. Serta memberikan dorongan secara terus menerus sampai rasa percaya dirinya tumbuh (Mustafida, Abd. Gafur, 2019).

D. Kesimpulan dan Saran

A. Simpulan

Strategi pengelolaan kelas di Sekolah Dasar dilakukan melalui dua pendekatan utama, yaitu pengelolaan lingkungan fisik dan pengelolaan

siswa. Pengelolaan fisik difokuskan pada penataan kelas yang nyaman melalui kebersihan, pencahayaan, dekorasi hasil karya, serta rotasi tempat duduk secara rutin agar siswa tidak bosan. Selain itu, adanya perpustakaan di dalam kelas membantu menjaga ketertiban siswa saat jeda pelajaran. Dalam hal manajemen siswa, guru melakukan langkah preventif seperti menyusun aturan bersama dan berkomunikasi dengan orang tua, serta langkah kuratif melalui teguran edukatif, isyarat tubuh, dan pendekatan personal untuk membangun kedekatan emosional tanpa rasa takut.

B. Saran

Guru diharapkan senantiasa meningkatkan kreativitas dalam mengatur suasana belajar serta menjaga stabilitas emosi agar tetap bersikap adil terhadap siswa. Jika diperlukan, pemberian sanksi harus dilakukan secara adil, bersifat mendidik, dan mempertimbangkan aspek psikologis anak untuk menghindari munculnya rasa benci. Selain itu, sinergi antara sekolah dan orang tua melalui pemanfaatan buku catatan harian perlu dioptimalkan guna memantau

perkembangan belajar anak secara konsisten dan berkesinambungan.

Fenomenologi pada Kelas-kelas Sekolah Menengah Pertama di Ponorogo. *JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN*, 23(1).

DAFTAR RUJUKAN

Ahmad Rohani, A. A. (1991). *Pengelolaan Pengajaran*.

Arends, R. I. (2008). *Learning to Teach* (seventh edition) (New York: McGraw Hill Companies) (p. 287). Pustaka Pelajar,.

Arikunto, S. (1992). *Pengelolaan Kelas dan Siswa* (3rd ed.). Jakarta: CV. Rajawali.

De Porter, Bobby, trj. A. N. (2010). *Quantum Teaching (Orchestrating Student Success)*. *Terjemah Quantum Teaching (mempraktekkan quantum learning di ruang-ruang kelas)*. Bandung: Kaifa.

Fathurrohman, Pupuh Sutikno, M. S. (2007). *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islam*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Fita Mustafida, A. G. (2019). *Strategi Pengelolaan Kelas Multikultural*. (Abdul Halim, Ed.). Malang: UIN Malang Press.

Harjali. (2016). *Strategi Guru dalam Membangun Lingkungan Belajar yang Kondusif: Studi*

Harlock, E. (2005). *Developmental Psycologi (A life-Span Approach)*, fifth edition: *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang kehidupan)*. ([ed. Ridwan Max Sijabat, Ed.). Jakarta: Erlangga.

Imron, A. dkk. (2003). *Manajemen Pendidikan*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Kozulin, A. (1998). *Psychological Tools: A Socio-Cultural Approach to Education*. London: Harvard University Press.

Maulida. (2017). *Hubungan Kemampuan Guru Mengelola Kelas dengan Motivasi Belajar Siswa di SMK Kabupaten Tangerang*. Universitas Pendidikan Indonesia.

Mulyani Sumantri dan Johar Permana. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Maulana.

Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nawawi, H. (1982). *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas sebagai*

- Lembaga Pendidikan. Jakarta: Setyosari, P. (2009). Pembelajaran Gunung Agung. Kolaborasi, Landasan untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial, Rasa Saling Menghargai dan Tanggung Jawab. Malang.*
- Reynolds, D. M. dan D. (2008). *Effective Teaching (Evidence and Practice)*. London: Sage Publication.